

UPAYA PREVENTIF DALAM MENANGANI BAHAYA PORNOGRAFI BAGI PELAJAR DENGAN MEDIA VISUAL POSTER

Meza Fitri Dini¹, Annisa Fauziah², Shafa Salsabillah Prama³, Popi Puadah⁴
Universitas Islam Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : mezafr30@gmail.com

ABSTRACT

The dangers of pornography in the digital era have become an increasingly deep issue, requiring effective prevention strategies. This research aims to investigate the role of posters in social campaigns as an effort to prevent the dangers of pornography. The research method used is a literature study which includes searching for sources in academic databases, digital libraries and other trusted sources of information. The selected literature sources involve scientific articles, books, research reports, and official publications related to the concept of preventing the dangers of pornography and the role of posters in social campaigns. This research aims to identify key findings regarding the effectiveness of prevention campaigns involving the use of posters. Findings from the literature were organized and analyzed to understand campaign strategies, the role of posters in conveying prevention messages, and their impact on community awareness and behavior, especially in the school environment. The results of this literature research reveal that posters can be a powerful tool in educating students about the dangers of pornography. Posters not only convey clear information about negative impacts, but can also stimulate active participation in prevention efforts. These findings provide a theoretical basis for further research, including empirical research involving the community, parents and educators as respondents.

Keywords: Pornography, Posters, Social Campaigns.

ABSTRAK

Bahaya pornografi di era digital telah menjadi isu yang semakin mendalam, membutuhkan strategi pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran poster dalam kampanye sosial sebagai upaya pencegahan bahaya pornografi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang mencakup pencarian sumber-sumber di database akademis, perpustakaan digital, dan sumber informasi terpercaya lainnya. Sumber literatur yang dipilih melibatkan artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi resmi yang terkait dengan konsep pencegahan bahaya pornografi dan peran poster dalam kampanye sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan utama terkait efektivitas kampanye pencegahan yang melibatkan penggunaan poster. Temuan dari literatur diorganisir dan dianalisis untuk memahami strategi kampanye, peran poster dalam menyampaikan pesan pencegahan, serta dampaknya pada kesadaran dan perilaku masyarakat khususnya lingkungan sekolah. Hasil penelitian literatur ini mengungkapkan bahwa poster dapat menjadi alat yang kuat dalam mengedukasi

pelajar tentang bahaya pornografi. Poster tidak hanya menyampaikan informasi yang jelas tentang dampak negatif, tetapi juga dapat merangsang partisipasi aktif dalam upaya pencegahan. Temuan ini memberikan landasan teoritis untuk penelitian lebih lanjut, termasuk penelitian empiris yang melibatkan masyarakat, orangtua serta pendidik sebagai responden.

Kata Kunci: *Pornografi, Poster, Kampanye Sosial.*

PENDAHULUAN

Bahaya pornografi merupakan isu kontemporer dalam masyarakat modern yang terus berkembang. Fenomena ini tidak hanya menjadi perbincangan hangat di ruang publik, tetapi juga menimbulkan keprihatinan terkait dampaknya pada individu, hubungan interpersonal, dan struktur sosial secara keseluruhan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap berbagai bentuk konten, termasuk pornografi, masyarakat dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga kesehatan mental, moral, dan sosial (Flambonita dkk., 2021).

Penting untuk diakui bahwa definisi pornografi dan pandangan masyarakat terhadapnya bersifat sangat relatif. Perbedaan nilai-nilai, norma-norma budaya, dan latar belakang agama menciptakan spektrum pandangan yang luas tentang apa yang dapat dianggap sebagai pornografi. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan pendekatan holistik dan inklusif dalam menghadapi bahaya pornografi, dengan fokus pada penyuluhan, edukasi, dan pencegahan (Firdaus, 2015).

Salah satu media yang terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan adalah poster. Poster sebagai bentuk visual komunikasi mampu menangkap perhatian dengan cepat dan mengirimkan pesan yang kuat. Kampanye sosial di sekolah

melalui poster telah menjadi sarana yang berhasil membangun kesadaran dan memotivasi perubahan perilaku dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi peran kunci poster dalam kampanye pencegahan bahaya pornografi, menyoroti strategi dan komponen kunci yang dapat meningkatkan efektivitasnya (Ali & Rosaline, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk merinci latar belakang permasalahan, menggambarkan kompleksitas isu pornografi, dan merumuskan alasan mengapa kampanye sosial melalui poster menjadi pendekatan yang relevan dan bermanfaat. Selain itu, pendahuluan ini akan memberikan konteks untuk memahami urgensi penyuluhan dan pendidikan publik dalam membentuk persepsi yang sehat tentang seksualitas dan memitigasi dampak negatif pornografi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana kampanye sosial melalui poster dapat menjadi kunci dalam membentuk sebuah sekolah yang sadar dan bertanggung jawab terhadap bahaya pornografi (Famahato & Noibe, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pornografi

Pornografi merupakan istilah yang seringkali memicu kontroversi dan perdebatan di tengah masyarakat. Makna dari kata ini bisa beragam tergantung pada perspektif budaya, etika, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok tertentu. Pornografi, pada dasarnya, merujuk pada sebuah representasi eksplisit atau gambaran secara seksual yang didesain untuk membangkitkan gairah seksual. Namun, pemahaman mengenai batasan dan konteks yang dapat dianggap sebagai pornografi sangat bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat.

Konsep pornografi sangat relatif dan terus berkembang seiring perubahan norma sosial dan nilai-nilai masyarakat. Apa yang dianggap sebagai pornografi dalam satu budaya mungkin dianggap sebagai seni atau bentuk ekspresi kreatif dalam budaya lain. Dalam banyak kasus, pemahaman tentang pornografi sering kali terkait dengan norma-norma moral dan agama yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dalam upaya untuk mengklasifikasikan materi sebagai pornografi atau bukan, banyak negara dan lembaga internasional yang telah mencoba untuk menyusun definisi pornografi yang jelas. Definisi tersebut sering mencakup unsur-unsur seperti kegiatan seksual eksplisit, ketelanjangan yang bukanlah sebuah seni, atau representasi grafis yang dimaksudkan untuk merangsang secara seksual. Meskipun demikian, keberlanjutan debat seputar batas-batas definisi tersebut menunjukkan bahwa pengertian pornografi masih sangat subjektif. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, tantangan baru muncul dalam mendefinisikan dan mengatasi pornografi. Internet, sebagai

media yang memungkinkan penggunaannya mudah dalam mengakses berbagai jenis konten, termasuk pornografi, telah menimbulkan banyak pertanyaan tentang sejauh mana regulasi dapat diterapkan. Sementara beberapa negara menerapkan undang-undang ketat terkait pornografi, yang lain mungkin lebih cenderung pada pendekatan yang menghargai kebebasan berekspresi.

Dengan demikian, pengertian pornografi bukanlah suatu konsep yang tetap dan terdefinisi secara pasti. Itu akan terus menjadi isu yang kompleks yang melibatkan pertimbangan budaya, moral, dan hukum. Diskusi yang mendalam dan inklusif diperlukan untuk mencapai pemahaman bersama tentang bagaimana masyarakat dapat menanggapi dan mengatasi dampak dari pornografi dalam konteks yang beragam.

Dampak Negatif Pornografi

Pornografi, dengan segala kemudahan aksesnya melalui berbagai media, telah menjadi topik yang seringkali diperdebatkan dalam masyarakat. Meskipun ada pendapat yang berpendirian bahwa konsumsi pornografi adalah kebebasan pribadi, banyak penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif pornografi dapat memengaruhi individu dan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk psikologis, sosial, dan moral.

1. Dampak Psikologis

1) Perubahan Pandangan terhadap Seksualitas

Konsumsi pornografi dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap seksualitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi berlebihan dapat menyebabkan perubahan dalam

preferensi seksual, dengan mengukuhkan stereotip tertentu atau menciptakan harapan yang tidak realistis.

2) Ketergantungan dan Gangguan Seksual

Bagi sebagian individu, konsumsi pornografi yang berlebihan dapat berkembang menjadi ketergantungan. Kondisi ini, yang dikenal sebagai gangguan seksual berbasis internet, dapat memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal.

3) Kecemasan dan Depresi

Beberapa studi telah menemukan korelasi antara tingkat konsumsi pornografi yang tinggi dengan tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi. Hal ini dapat terkait dengan perasaan bersalah atau stres yang muncul karena ketidakcocokan antara ekspektasi yang dibangun oleh pornografi dan realitas kehidupan seksual.

2. Dampak Sosial

1) Perilaku Seksual Berisiko

Konsumsi pornografi yang tidak terkontrol dapat terkait dengan perilaku seksual berisiko, termasuk peningkatan kecenderungan untuk melakukan hubungan seks tanpa perlindungan atau eksplorasi perilaku seksual yang tidak aman.

2) Hubungan Interpersonal yang Terpengaruh

Terlalu banyak manusia yang terpaku pada representasi seksual yang diperoleh dari pornografi dapat merusak hubungan interpersonal. Kesalahpahaman tentang harapan seksual, ketidakpuasan, dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dapat merusak keintiman dalam hubungan.

3) Normalisasi Kekerasan Seksual

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten pornografi yang mengandung unsur kekerasan seksual dapat berkontribusi pada normalisasi perilaku kekerasan, dengan potensi meningkatkan risiko kekerasan dalam hubungan.

3. Dampak Moral dan Etika

1) Pembentukan Nilai Seksual yang Tidak Sehat

Pornografi seringkali menyajikan gambaran seksual yang tidak realistis dan tidak sehat, yang dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap norma-norma seksual. Ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dan mengaburkan batas antara fantasi dan realitas.

2) Penciptaan Industri Pornografi yang Mengeksploitasi

Meskipun ada aktor dan aktris yang terlibat dalam industri pornografi dengan sukarela, banyak yang mengalami eksploitasi dan penyalahgunaan. Dalam beberapa kasus, kondisi kerja yang tidak etis dan eksploitasi dapat muncul, meninggalkan dampak sosial dan etika yang serius.

3) Pengaruh pada Kesehatan Masyarakat

Pornografi yang menggambarkan hubungan seks yang tidak sehat atau perilaku yang merugikan dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Ini termasuk peningkatan risiko penyebaran penyakit seksual, peningkatan kehamilan remaja usia sekolah, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa sementara ada bukti empiris tentang dampak negatif pornografi, tidak semua orang merespons dengan cara yang sama. Beberapa individu mungkin dapat

mengonsumsi konten pornografi tanpa pengaruh yang signifikan pada kehidupan mereka, sementara yang lain mungkin mengalami dampak yang serius. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa respon terhadap pornografi bersifat individual dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, dan kesehatan mental.

Dan untuk sekolah, perlu ditempuh pendekatan yang holistik untuk mengatasi dampak negatif pornografi pada pelajar, yang melibatkan pendidikan seksual, resiko buruk dari pornografi dan bahaya dari hubungan seksual di luar nikah. Upaya ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kehidupan pelajar yang positif, bertanggung jawab, dan bermartabat bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Pornografi Menurut Hukum Islam

Dalam Islam diterangkan bahwa pornografi sangat dilarang dan pornografi juga merupakan tindakan yang tercela dan keji. Dilihat dari hukum Islam, yang telah menegaskan supaya pemeluknya harus memelihara badan, karena badan adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Islam sudah memberi petunjuk, serta mengarahkan manusia untuk melindungi, menjaga dan memelihara hati dan tubuhnya dalam rangka menjaga kehormatan, status, dan martabatnya. Demi mencapai kebahagiaan didunia serta diakhirat (Najia, 2018).

a) Surah Al Isra ayat 32

Didalam Islam zina tegas dilarang, di firman Allah Subhaanahu Wa Ta'ala dalam surah Al-Israa: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ ۖ
سَبِيلًا ۚ ٣٢

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Israa:32)

b) QS. Al-Ma'arij Ayat 29-31

ۚ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْتَابِهِمْ حَقُونَ
إِلَّا عَلَىٰ آُرُؤَاهُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ۚ ٣٠
ۚ فَمَنْ أَتَّبَعِيَ ۖ وَرَأَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۚ ٣١

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Maka barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS Al Ma'arij 29-31).

Definisi Pelajar

Istilah pelajar dalam bahasa Indonesia merupakan sinonim dari kata siswa atau murid, mahasiswa maupun peserta didik. Semuanya memiliki arti dan makna anak yang sedang berburu (belajar bersekolah atau kuliah). Menurut Abudin Nata, pelajar adalah seseorang yang menginginkan ilmu. Dalam bahasa Arab, pelajar di ungkapkan dengan kata-kata *tilmidz* (*jama' talamidz*) dan *tholiq* (*jama' thaullub*) artinya mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menunjukan pelajar secara umum. Pelajar juga bisa diartikan sebagai istilah yang digunakan oleh peserta didik yang mengikuti pendidikan formal dari tingkat dasar hingga pendidikan formal tingkat menengah. Peserta didik

merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “*Raw Material*” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, yang menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang memiliki kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Ciri-ciri Perilaku Pelajar Kecanduan Pornografi

Berdasarkan (Sukiman, 2017), kecanduan pornografi adalah perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual dan kehilangan kontrol diri untuk menghentikannya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sering tampak takut dan gugup apabila ada yang mengajak untuk berkomunikasi.
- b. Malas, enggan belajar, enggan bergaul.
- c. Tidak punya gairah beraktivitas.
- d. Susah lepas dari smartphone.
- e. Senang menyendiri terutama di kamarnya.
- f. Melupakan kebiasaan baiknya.
- g. Sulit bersosialisasi, baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya.
- h. Mudah marah dan mudah tersinggung.
- i. Pikiran kacau karena selalu tertarik untuk mencari berbagai materi pornografi.
- j. Pelupa dan sulit berkonsentrasi.

Definisi Media Poster

Ada dua kategori media visual yaitu media visual dua dimensi dan tiga

dimensi. Media visual dua dimensi adalah media yang hanya memiliki dua ukuran dimensional yaitu panjang dan lebar atau media yang hanya dapat dilihat dalam bidang datar (Santya, 2007). Contoh dari media visual dua dimensi yaitu media poster, media poster ini seringkali digunakan dalam pembelajaran karena proses pembuatannya yang sederhana. Media poster adalah ilustrasi dari suatu gambar yang disederhanakan yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa, mudah diingat dan diharapkan siswa dapat mengerti materi yang diajarkan dengan mudah. Media poster dalam pembelajaran dikelas berfungsi untuk menarik perhatian dan minat dari peserta didik, serta sebagai metode untuk peserta didik agar tertarik dan melaksanakan materi yang disampaikan di kehidupan sehari – hari (Sadiman dkk., 2011). Poster adalah penggabungan kombinasi visual dari gambar, garis dan warna yang dapat mendorong minat belajar peserta didik (Smaldino dkk., 2012:329).

Fungsi Poster sebagai Media Pendidikan dan Pencegahan Pornografi

Dalam upaya pencegahan bahaya pornografi, poster memiliki peran yang penting sebagai media pendidikan. Poster tidak hanya bertindak sebagai sarana visual yang dapat menarik perhatian, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan secara efektif kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama poster sebagai media pendidikan dan pencegahan terhadap pornografi:

1. Mengedukasi Masyarakat tentang Bahaya Pornografi

Poster dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang jelas dan padat tentang bahaya pornografi. Melalui gambar, grafik, dan teks yang singkat namun kuat, poster dapat membantu menyadarkan masyarakat akan dampak negatif dari konsumsi pornografi, baik secara individual maupun sosial. Informasi tentang konsekuensi psikologis, sosial, dan moral dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami.

2. Menyampaikan Aturan Hukum dan Etika

Poster juga dapat berperan dalam menyampaikan informasi tentang aturan hukum terkait dengan pornografi dan etika yang harus dipegang oleh masyarakat. Hal ini mencakup pemahaman terhadap batasan-batasan hukum terkait produksi, distribusi, dan konsumsi konten pornografi. Poster dapat menyampaikan pesan-pesan yang memotivasi pelajar untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai etika dalam menghadapi konten pornografi (Lase, 2023).

3. Memotivasi Individu untuk Terlibat dalam Upaya Pencegahan

Poster dapat merangsang motivasi individu untuk terlibat aktif dalam upaya pencegahan bahaya pornografi. Pesan-pesan positif yang terdapat dalam poster dapat menciptakan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam melindungi masyarakat khususnya lingkungan sekolah dari dampak negatif pornografi. Motivasi ini dapat merangsang partisipasi dalam kegiatan-kegiatan komunitas atau mendukung kampanye-kampanye pencegahan yang lebih besar.

4. Desain yang Menarik Perhatian

Desain poster yang menarik perhatian sangat penting untuk

memastikan efektivitasnya. Warna-warna cerah, gambar yang relevan, dan tipografi yang jelas dapat membantu menciptakan kesan yang kuat dan memikat. Poster yang menarik perhatian cenderung lebih mudah diingat dan lebih mungkin disebarluaskan secara luas di sekolah.

5. Bahasa yang Jelas dan Persuasif

Bahasa yang digunakan dalam poster haruslah jelas, tegas, dan persuasif. Poster dapat mengandung pesan-pesan yang mengajak para pelajar untuk berpikir kritis tentang dampak pornografi serta untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan. Penggunaan kata-kata yang sederhana namun efektif dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih tepat.

6. Memotivasi Orang Tua dan Pendidik untuk Terlibat

Poster dapat diarahkan kepada orang tua dan pendidik, mengingat mereka adalah kunci dan peran yang penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada generasi muda. Poster bisa berisi pesan-pesan yang mengajak orang tua dan pendidik untuk terlibat secara aktif dalam pembentukan pemahaman positif tentang seksualitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak.

7. Menggunakan Media Sosial dan Platform Online

Dalam era digital, poster dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam kampanye pencegahan yang menggunakan media sosial dan platform online. Gambar poster yang menarik perhatian dapat dengan cepat disebarluaskan melalui berbagai kanal online, mencapai audiens yang lebih luas dan beragam.

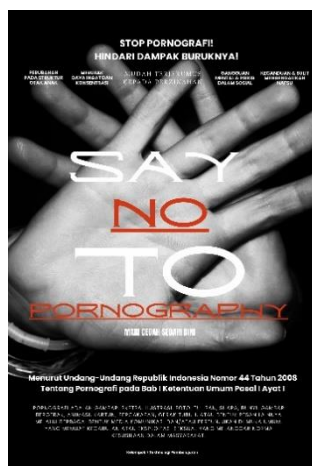
8. Kampanye Sosial Melalui Poster

Poster dapat menjadi bagian integral dari kampanye sosial khususnya di lingkungan sekolah yang lebih besar terkait pencegahan bahaya pornografi. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, artis, dan influencer dalam pembuatan dan penyebaran poster, kampanye tersebut dapat mencapai dampak yang lebih besar dan lebih signifikan.

9. Evaluasi Efektivitas Poster dalam Pencegahan

Setelah kampanye pencegahan dilakukan, evaluasi efektivitas poster sangat penting. Melalui survei, wawancara, atau analisis data lainnya, dapat diukur sejauh mana poster berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kampanye pencegahan di masa mendatang. Melalui penggunaan poster sebagai media pendidikan dan pencegahan pornografi, diharapkan dapat dibangun kesadaran masyarakat yang kuat terhadap bahaya konsumsi pornografi dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seksualitas yang sehat dan positif.

Kampanye Sosial Melalui Poster tentang Pornografi



Gambar 1,2,3. Contoh Poster Pencegahan Pornografi
Sumber : Milik Pribadi

Dalam menghadapi tantangan bahaya pornografi, kampanye sosial melalui poster telah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran dan pemahaman di masyarakat dan lingkungan sekolah. Kampanye semacam ini memanfaatkan visual dan pesan-pesan yang kuat untuk menyampaikan informasi tentang dampak negatif pornografi serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya pencegahan. Berikut adalah

komponen-komponen kunci dan strategi yang dapat digunakan dalam kampanye sosial melalui poster tentang pornografi:

1. Tujuan Kampanye

Apakah tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, atau menggalang dukungan untuk perubahan kebijakan tertentu? Menetapkan tujuan yang spesifik akan membantu mengarahkan desain poster dan pesan-pesan yang akan disampaikan.

2. Penargetan Audiens

Identifikasi audiens yang akan menjadi target kampanye sangat penting. Apakah kampanye ditujukan kepada remaja, orang tua, pendidik, atau masyarakat umum? Desain dan pesan poster harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan audiens target untuk memastikan efektivitas kampanye.

3. Desain Poster yang Menarik Perhatian

Desain poster haruslah menarik perhatian agar dapat mencapai dampak maksimal. Penggunaan warna-warna cerah, gambar atau ilustrasi yang relevan, dan tipografi yang jelas dapat membantu menciptakan poster yang mencolok dan mudah diingat. Poster yang menarik juga lebih mungkin dibagikan melalui media sosial dan platform online.

4. Pesan-Pesan yang Kuat dan Jelas

Pesan-pesan yang disampaikan melalui poster haruslah jelas, tegas, dan relevan dengan tujuan kampanye. Hindari kebingungan dengan cara menyajikan informasi yang padat tetapi mudah dimengerti. Pesan-pesan harus mencakup informasi tentang dampak negatif pornografi dan langkah-langkah

konkret yang dapat diambil untuk mencegahnya (Devi dkk., 2023).

5. Pendekatan Positif

Meskipun kampanye bertujuan menyampaikan bahaya pornografi, penting untuk mengambil pendekatan positif. Fokus pada solusi, dan perubahan perilaku yang positif dapat membantu membangun motivasi dan dukungan dari masyarakat.

6. Inklusi Dukungan Masyarakat

Melibatkan dukungan masyarakat dalam kampanye dapat meningkatkan dampaknya. Poster dapat mencakup testimonial, cerita sukses, atau dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati. Ini dapat menciptakan rasa keterlibatan dan kepercayaan dari audiens.

7. Integrasi Media Sosial

Poster dapat menjadi kunci dalam kampanye media sosial. Desain yang menarik dan pesan-pesan yang singkat dapat dengan mudah dibagikan melalui platform media sosial, memperluas jangkauan kampanye. Kampanye dapat memanfaatkan tagar khusus atau tantangan sosial untuk mendorong partisipasi lebih lanjut dari masyarakat khususnya Masyarakat yang ada di lingkungan sekolah.

8. Diversifikasi Format Poster

Selain poster konvensional, pertimbangkan untuk membuat variasi format seperti infografis, meme, atau gambar bergerak (GIF) untuk memperkaya konten dan menyesuaikan dengan preferensi konsumen konten di era digital.

9. Kolaborasi dengan Pihak-pihak Terkait

Kerjasama dengan lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat memperkuat kampanye. Poster dapat

mencakup logo atau dukungan dari mitra yang terlibat dalam upaya pencegahan bahaya pornografi.

10. Evaluasi dan Perbaikan

Setelah kampanye diluncurkan, evaluasi perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan kampanye tercapai. Melalui survei, analisis data online, atau fokus kelompok, dapat diperoleh umpan balik yang bermanfaat. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kampanye di masa mendatang.

11. Sustainable Awareness

Kampanye sosial tidak hanya berfokus pada momen tertentu. Perlu ada upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran dan pemahaman jangka panjang terhadap bahaya pornografi. Menciptakan program-program pendidikan dan pencegahan yang berlanjut dapat menjaga momentum kesadaran di masyarakat.

Melalui strategi-strategi ini, kampanye sosial melalui poster dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya pornografi. Dengan memperhatikan desain yang menarik, pesan-pesan yang kuat, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, kampanye semacam ini dapat membentuk pandangan masyarakat yang lebih positif terkait dengan seksualitas dan mendorong perubahan perilaku yang sehat (Melati dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk

meneliti berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, motivasi, sikap, persepsi, hingga tindakan subjek. Sederhananya, penelitian tersebut tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bisa disajikan secara rinci dan dapat diketahui karakter, sifat, dan modelnya secara komprehensif. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan studi literatur untuk mendalami dan menganalisis informasi terkait pencegahan bahaya pornografi melalui kampanye sosial menggunakan poster. Metode studi literatur ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan terinformasi tentang praktik-praktik terbaik, tantangan, dan potensi efektivitas kampanye pencegahan bahaya pornografi melalui penggunaan poster sebagai media sosial. Selain itu, metode ini memungkinkan penyelidikan lebih lanjut terkait gap pengetahuan yang masih ada dalam literatur dan mendukung pengembangan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini (Wahdini dkk., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poster sebagai salah satu media visual dua dimensi sekaligus alat bantu mengajar dapat di manfaatkan oleh pengajar untuk memberikan pesan kepada pelajar tanpa di pengaruhi oleh ruang dan waktu. Seorang pendidik menggunakan media dalam mencegah peserta didik dari bahaya pornografi harus dapat memilih dan menggunakan media visual yang tepat. Dalam hal ini guru dapat menggunakan poster sebagai alat pengingat para peserta didik, yakni memberikan jalan untuk mendidik peserta didik secara lebih mudah dan efektif agar dapat melihat dan memahami isi pesan yang terkandung

didalamnya. Sesuai dengan perkembangan kepribadian anak didik. Dalam upaya preventif tersebut terdapat banyak media yang dapat digunakan, terutama dengan menggunakan media poster. Media poster ini akan disesuaikan dan di usahakan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Jika peserta didik berada di tingkat sekolah dasar, maka dalam membuat poster harus memperhatikan beberapa aspek dari gaya tulisan, warna, background serta bahasa yang mudah untuk di pahami. Berbeda dengan peserta didik yang berada di tingkat sekolah menengah, dalam proses pembuatan poster di tingkat inilah mulai bisa dibuat dengan bahasa yang serius atau baku, dengan background atau kombinasi warna yang gelap sehingga mendukung pesan-pesan yang ada dari poster tersebut.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan bahaya pornografi, kampanye sosial melalui poster telah membuktikan diri sebagai strategi efektif untuk membentuk kesadaran dan pemahaman Masyarakat sekolah. Poster, sebagai medium visual yang kuat, mampu menyampaikan pesan-pesan pencegahan dengan cara yang menarik perhatian dan mudah diingat. Tujuan kampanye yang jelas, penargetan audiens yang tepat, desain poster yang menarik, dan pesan-pesan yang kuat menjadi kunci keberhasilan kampanye ini. Pendekatan positif, dukungan sekolah, dan integrasi dengan media sosial juga memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai tujuan pencegahan. Dalam peran sebagai media pendidikan, poster tidak hanya menyampaikan bahaya pornografi,

tetapi juga mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya pencegahan. Dengan mengedukasi tentang aturan hukum, etika, dan alternatif pendidikan seksual yang sehat, poster membentuk pola pikir positif terhadap seksualitas.

Kolaborasi dengan pihak terkait, evaluasi berkala, dan upaya berkelanjutan memastikan keberlanjutan kampanye ini. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan sekolah dapat membangun kesadaran yang kuat terhadap dampak negatif pornografi. Kampanye sosial melalui poster bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi katalisator perubahan perilaku menuju sekolah yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap bahaya pornografi.

Kemudahan akses informasi serta bebas beredarnya konten pornografi di internet menjadi satu faktor kecanduan pornografi pada pelajar. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecanduan pornografi pada pelajar adalah faktor internal, seperti rasa ingin tahu, tingkat religiusitas, serta faktor emosional individu. Sedangkan faktor eksternal yang berperan diantaranya, teman sebaya dan kurangnya edukasi seksual. Padahal, pornografi banyak membawa dampak negatif bagi pelajar khususnya yang sudah berusia remaja, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, serta kecenderungan untuk meniru dan melakukan perilaku seksual beresiko. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberikan edukasi seksual sejak dini serta ditanamkan oleh keluarga tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga mereka dapat membentuk sebuah kontrol diri atau mawas diri yang baik dikarenakan takut terhadap

Tuhannya dan dapat terhindar pula dari perilaku yang menyimpang.

Media visual poster merupakan usaha preventif yang paling mudah untuk mencegah peserta didik agar tidak terjerumus kepada pornografi dikarenakan isi dan makna yang terkandung di dalam poster-poster tersebut mampu memberikan rasa takut di dalam hatinya untuk melakukan pornoaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). *PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA*.
- Haryani, M. R., & Syukur, Y. (n.d.). *DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SISWA DAN UPAYA GURU PEMBIMBING UNTUK MENGATASINYA*.
- Yutifa, H., Pristiana Dewi, A., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2015). *HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI ELEKTRONIK TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA*. In *JOM* (Vol. 2, Issue 2).
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68
- Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). *MANFAAT TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 5, Issue 1)
- Ali, Y. F., & Rosaline, V. F. (2020). Peran Sekolah Dalam Mencegah Penyalahgunaan Konten Pornografi Melalui Pendidikan Seks. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 2(2), 111–122.
- Devi, D., Sasmita, Y., Fathimi, F., Lizam, T. C., & Hardisal, H. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Paparan Pornografi pada Remaja. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(2), 168–177.
- Famahato, L., & Noibe, H. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.
- Firdaus, M. A. (2015). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Anak Dari Pornografi Di Internet. *Jurnal Sketsa*, 2(2). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/sketsa/article/view/3274>
- Flambonita, S., Novianti, V., & Febriansyah, A. (2021). Bahaya pornografi melalui media elektronik bagi remaja berbasis penyuluhan hukum. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 603–610.
- Lase, F. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelasikal Strategi BMB3 dan Edukasi Pencegahan Bahaya Pornografi di Era Digital terhadap Perilaku Positif Terstruktur Anak:-. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4400–4408.
- Melati, A. S. I., Septiani, A. Y., Fitrisusanti, L., Septia, N., & Anggraini, R. (2023). Literature Review: Peran Orang Tua dalam

- Mencegah Bahaya Pornografi pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 183–192.
- Wahdini, C., Sumargono, I., & Hidayatulloh, M. (2018). Kampanye Pencegahan Pornografi Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 5(2).
- Ramli, M. (2015). HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK. *TARBIYAH ISLAMIYAH*, 5(1). Pendidikan Anak Dan Remaja, B. (n.d.). *PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI BAHAYA LATEN*.
- Neng Jubaedah. (n.d.). *PORNOGRAFI PORNOAKSI DITINJAU DARI HUKUM ISLAM*.